

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING LEARNING* BERBANTUAN LKS TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD GUGUS I II KECAMATAN SUKASADA

Kd. Suciastini<sup>1</sup>, I Dewa Pt. Raka Rasana<sup>2</sup>, I Md. Suarjana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:kadek\_suciastini@yahoo.com<sup>1</sup>,idw.pt.rakarasana@yahoo.com<sup>2</sup>,  
pgsd\_undiksha@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* berbantuan LKS, dan (3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain penelitian yang digunakan adalah *post test only with nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *group random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Padangbulia sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SDN 2 Padangbulia sebagai kelas kontrol. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa aspek kognitif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. dengan instrumen berupa tes objektif. Pada penelitian ini digunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dalam mata pelajaran IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 4,208 > t_{tabel} = 2,021$ ).

**Kata kunci:** *contextual teaching learning*, hasil belajar IPA

## Abstract

The research aims to (1) describing science learning outcome of student control group who followed conventional learning, (2) describing science learning outcome of student experiment group who followed contextual teaching learning model assisted LKS, and (3) determine difference science learning outcome significantly among student group who studied contextual teaching learning model assisted LKS and student studied conventional learning. This research was *post test only with nonequivalent control group design*. The population of this research is student class IV in elementary school cluster III Sukasada district Buleleng Regency. Sample of this research choosed with simple random sampling. The sample of this research is student class IV elementary school 1 Padangbulia as a experiment group and student class IV elementary school 2 Padangbulia as a control group. Data who Collected this research is sience learning outcome aspect cognitive. The method collected data of this research is test with multiple choose instrument. The data collected were analyzed with descriptive statistic and t-test. The result oh research indicate that there are difference in science learning outcome significantly among the group student that follow contextual teaching and learning and group of student that follow konvensional learning ( $t_{result} = 4,208 > t_{table} = 2,021$ ).

**Keywords :** contextual teaching learning, science learning outcome

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Peran pendidikan bukan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi di era globalisasi.

Kesadaran pemerintah akan pentingnya pendidikan dengan mengadakan pembenahan pada segenap komponen pendidikan, mulai dari peningkatan anggaran pendidikan, kualitas tenaga kependidikan sampai pada sarana dan prasarana pendidikan. Peningkatan anggaran pendidikan ini diimplementasikan dalam program dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Pemberian dana BOS bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meringankan beban biaya yang ditanggung siswa kurang mampu, sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar. Selain memberikan dana BOS, upaya lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan pengembangan profesionalisme guru. Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pengembangan profesionalisme guru ini dilakukan dengan adanya kegiatan Pendidikan Profesionalisme Guru (PPG) dengan tujuan agar menghasilkan guru yang profesional.

Pemerintah juga berupaya mengadakan penyempurnaan dalam bidang kurikulum, yaitu dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengelola, serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah. Selain itu, KTSP sangat berperan dalam mengembangkan kompetensi siswa yang dapat membangun insan yang kompetitif. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dan KTSP dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip khas yang edukatif, yaitu kegiatan yang berfokus pada aktivitas siswa dalam membangun makna atau pemahaman (Muslich, 2007). Proses pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA diharapkan

menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar mampu mengembangkan daya nalar siswa dan mampu memahami alam sekitar secara ilmiah.

Selain upaya-upaya tersebut, pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas RI) Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah (BSNP, 2007). Standar proses ini merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih berkualitas. Kendatipun demikian, upaya yang dilakukan pemerintah belum merujuk ke hasil yang optimal.

Belum optimalnya tingkat pencapaian kompetensi ini dapat digunakan sebagai alternatif refleksi bahwa tingkat kompetisi dan relevansi pembelajaran juga patut ditangani dengan serius. Gejala lain yang menunjukkan kurang efektifnya pembelajaran di sekolah, yaitu ditandai dengan dominasi peran guru dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan dominasi guru (*teacher centered*) merupakan ciri pembelajaran konvensional yang kurang mampu mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran (Barak & Shakhman, 2008). Pembelajaran dengan dominasi guru secara berlebih akan menghambat siswa untuk belajar secara aktif, imajinatif, dan kreatif dalam menghayati sendiri proses belajarnya. Selain itu, selama ini makna dan hakikat belajar seringkali hanya diartikan sebagai penerimaan informasi dan ketuntasan penyampaian materi kepada siswa yang mana hanya menekankan hasil daripada proses (dalam Sulistiyorini, 2007:16).

Seyogyanya pembelajaran IPA di kelas harus dikemas dengan paham konstruktivis yang memberikan keleluasaan pada siswa untuk aktif (*student centered*) mengkonstruksi pengetahuannya (Suparno, 2006). Pembelajaran yang berlandaskan wawasan konstruktivis merupakan

pembelajaran yang kontekstual dengan menitikberatkan pada pengetahuan yang dibangun oleh siswa sendiri secara sedikit demi sedikit. Pengetahuan di benak siswa bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya dan memberikan makna dalam kehidupan nyata.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses

penemuan. Namun, dengan kondisi guru yang lebih memilih menggunakan model konvensional yang secara terus menerus membuat siswa mengalami kurangnya pencapaian hasil belajar IPA. Alasan ini diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada SD Gugus III Kecamatan Sukasada yang terdiri dari SD 1 Padangbulia, SD 2 Padangbulia, SD 3 Padangbulia, SD 1 Pegadungan, SD 2 Pegadungan, SD 3 Pegadungan dan SD 1 Silangjana. Melalui wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran IPA, diperoleh beberapa informasi sebagai yang dicantumkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Hasil Belajar IPA pada Gugus III Kecamatan Sukasada

No	Nama Sekolah	Jumlah siswa	KKM	Rata-rata Nilai Hasil Belajar IPA
1.	SD 1 Padangbulia	24 Orang	70	64,9
2.	SD 2 Padangbulia	23 Orang	65	64,3
3.	SD 3 Padangbulia	16 Orang	72	62,9
4.	SD 1 Pegadungan	14 Orang	65	63
5.	SD 2 Pegadungan	9 Orang	65	64
6.	SD 3 Pegadungan	10 Orang	65	64,4
7.	SD 1 Silangjana	7 Orang	65	63,2

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran IPA pada SD Gugus III Kecamatan Sukasada guru tidak melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan paradigma belajar mengajar yang inovatif dan mendidik, pembelajaran yang dilaksanakan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) menggunakan metode ceramah dan penugasan yang menyebabkan guru tidak memiliki persiapan dalam mengajar sehingga siswa kurang memiliki motivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan alasan tersebut, maka sangat penting bagi pendidik khususnya guru untuk memahami karakteristik siswa dan pemilihan model pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akan lebih inovatif, variatif dan kondusif dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan yang diberikan. Untuk mencapai tujuan tersebut ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya didukung oleh penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang akan disampaikan dan mampu mengaitkan materi tersebut dengan

kehidupan dan fenomena nyata yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu antara guru dan siswa harus bisa menciptakan pembelajaran yang dinamis, sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh siswa dan siswa mampu menerapkan apa yang dipahami dengan baik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan dapat mengemas pembelajaran IPA menyenangkan dan sesuai dengan keadaan lingkungan dengan bantuan media berupa LKS adalah Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak "bekerja" dan "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar "mengetahuinya" (Kunandar, 2007:271).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didukung dengan beberapa keunggulan, salah satunya

adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan, selain itu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam penerapannya juga memiliki kelebihan yaitu bagi guru dapat membantu guru mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa, sedangkan bagi siswa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat membuat siswa mengkaitkan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih cepat mengerti dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. dan dapat membantu siswa dalam pencapaian pemahaman yang lebih baik terhadap konsep IPA.

Model CTL sesuai dengan kelebihannya mengkaitkan dengan dunia nyata maksudnya pembelajaran ini menekankan pada penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa belajar sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai pandangan konstruktivisme, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), bukan berpusat pada guru (*teacher centered*).

Direktorat Menengah Umum (dalam Pujawan, 2011) mengatakan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah suatu lembaran yang berisikan sejumlah informasi serta instruksi yang ditujukan untuk mengarahkan siswa bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan oleh guru. LKS yang baik adalah LKS yang mampu menjadikan siswa mempunyai keinginan untuk beraktivitas sesuai dengan instruksi. Selain itu, melalui LKS siswa akan mampu mengingat suatu konsep lebih lama bahkan permanen karena konsep tersebut diperolehnya melalui keterlibatan mental atau berpikir mandiri.

Lain halnya dengan pembelajaran konvensional yang dikemukakan oleh Burrowes (2003) bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa

memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis. Menurut Brooks & Brooks (1993), penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses "meniru" dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan *modus telling* (pemberian informasi), ketimbang *modus demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam perkataan lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah dan/atau drill dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum. Penekanan aktivitas belajar lebih banyak pada buku teks dan kemampuan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Jadi, pembelajaran konvensional kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).

Berdasarkan definisi atau ciri-ciri tersebut, penyelenggaraan pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Dalam kondisi ini, guru memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar (pebelajar). Dengan kata lain, penyelenggaraan pembelajaran dianggap sebagai model transmisi pengetahuan (Tishman, et al., 1993). Dalam model ini, peran guru adalah menyiapkan dan mentransmisi pengetahuan atau informasi kepada siswa. Sedangkan peran para siswa adalah menerima, menyimpan, dan

melakukan aktivitas-aktivitas lain yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan LKS terhadap motivasi dan hasil belajar IPA siswa dalam sebuah penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan LKS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/1013”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional, 2) mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* berbantuan LKS, dan 3) mengetahui perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* berbantuan LKS dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *post test only with nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada Kabupaten

Buleleng yang terdistribusi di dalam kelas-kelas homogen secara akademik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *group random sampling*. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik undian, maka diperoleh siswa kelas IV SDN 1 Padangbulia sebagai kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* dan siswa kelas IV SDN 2 Padangbulia sebagai kelas kontrol yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil belajar siswa aspek kognitif. metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA. Untuk memperoleh data mengenai hasil belajar kognitif digunakan tes objektif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pada penelitian ini digunakan dua teknik analisis yaitu analisis statistik deskriptif dan t-test. Sebelum dilakukan analisis t-test, data harus dalam keadaan berdistribusi normal dan varians dalam keadaan homogen.

## HASIL DAN PEMBEHASAN

### HASIL

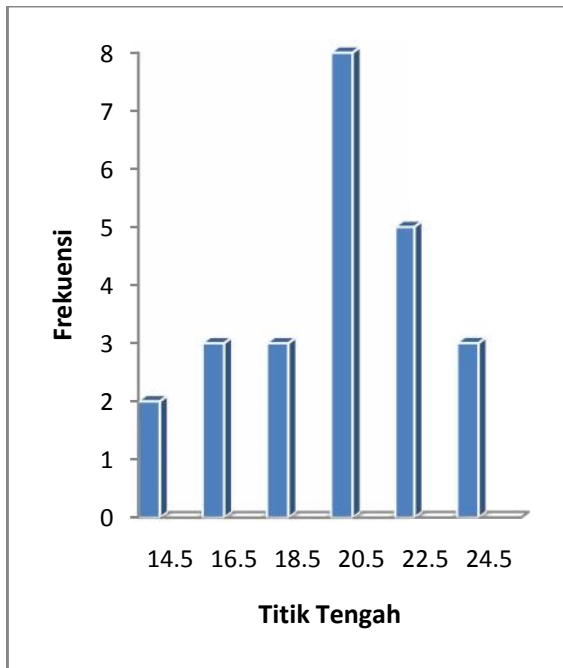
Hasil rekapitulasi analisis data hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Data Hasil Belajar IPA

Perhitungan	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	20,37	15,91
Median	20,50	13,63
Modus	20,76	13,00
Standar Deviasi	2,989	4,117
Rentangan	11	14
Skor Tertinggi	25	23
Skor Terendah	14	9

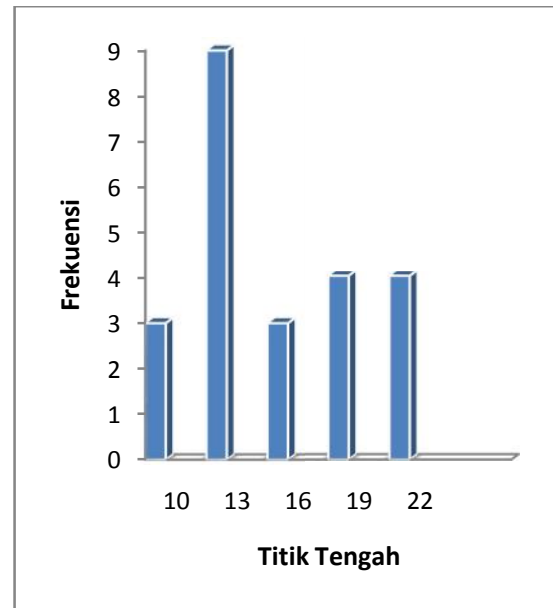
Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (mean) hasil belajar siswa kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS adalah 20,37. Jika

dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima berada pada kategori tinggi dengan bentuk grafik batang seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Batang Kelompok Eksperimen

Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (mean) hasil belajar siswa kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 15,91. Jika dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima berada pada kategori sedang sedang dengan bentuk grafik batang seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Batang Kelompok Kontrol

Sebelum melakukan uji hipotesis, maka dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil perhitungan di ketahui bahwa data hasil belajar IPA kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berdistribusi normal serta variansnya homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan t-test. Rekapitulasi hasil perhitungan t-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil T-test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

Kelompok	Varians ( $s^2$ )	N	db ( $n_1+n_2-2$ )	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	8,49	24	45	4,208	2,021	$t_{hitung} > t_{tabel}$ $H_0$ ditolak
Kelompok kontrol	17,44	23				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,208 dengan  $t_{tabel}$  dengan  $db = 45$  dan taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini berarti  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran contextual teaching learning berbantuan LKS dengan kelompok siswa

yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD Negeri Gugus III Kecamatan Sukasada tahunpelajaran 2012/2013.

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil-hasil penelitian dan pengujian hipotesis menyangkut tentang hasil belajar IPA siswa khususnya pada materi sumber daya alam dan lingkungan.

Model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran kontekstual yang diteraokan pada kelompok kontrol dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dari analisis data hasil belajar siswa. Analisis yang dimaksud adalah analisis deskriptif dan inferensial (uji-t).

Secara deskriptif, hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar dan kemiringan kurve poligon. Rata-rata skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen adalah 20,37 berada pada kategori tinggi sedangkan skor hasil belajar siswa kelompok kontrol adalah 15,91 berada pada kategori sedang. Jika skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling negatif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Pada kelompok kontrol, jika hasil belajar siswa digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data merupakan juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji-t diketahui  $t_{hit} = 4,208$  dan  $t_{tab}(db = \text{ dan taraf signifikansi } 5\%) = 2,021$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{tab}$  ( $t_{hit} > t_{tab}$ ) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Besarnya pengaruh antara model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS dan model pembelajaran konvensional dapat dilihat dari analisis deskriptif. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor hasil belajar IPA kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model

pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013 dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadra (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional dapat disebabkan oleh perbedaan fase dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran *contextual teaching learning* diawali dengan orientasi siswa pada masalah. Orientasi ini dilakukan dengan memfokuskan perhatian siswa melalui apersepsi. Apersepsi yang diberikan berupa tanya jawab dan sesekali dengan nyanyian yang berkaitan dengan materi. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan pengetahuan awal siswa menuju pengetahuan yang dipelajari. Orientasi ini membuat siswa mengetahui pentingnya materi pelajaran. Langkah berikutnya yaitu tahap pembentukan kelompok kecil untuk melakukan suatu pengamatan ataupun percobaan dan diskusi. Melalui pembentukan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi dan curah gagasan yang dilandasi argumen logis serta siswa mendapat kesempatan untuk berkerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Leo Vigotsky (dalam Sanjaya, 2006) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain, kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu persoalan. Siswa yang awalnya kurang bisa belajar dalam kelompok, dengan pembelajaran kontekstual membuat siswa terbiasa berdiskusi, dan bertanggung jawab dalam kelompok.

Model pembelajaran CTL mempunyai keunggulan. Adapun keunggulan dari CTL (Anisah, 2009:7) sebagai berikut. a)

Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". c) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. d) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi. e) Keterampilan dibangun atas dasar pemahaman. f) Pembelajaran dapat terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dalam pembelajaran kontekstual siswa diarahkan untuk melakukan percobaan ataupun pengamatan. Kegiatan pengamatan dan percobaan yang dilakukan tentunya terkait dengan materi pelajaran. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator serta sedapat mungkin berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan. Dengan pembelajaran seperti ini siswa dapat memahami keterkaitan materi pembelajaran dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanjaya (2006) pembelajaran dirasakan lebih memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh siswa sendiri. Dengan siswa mengalami langsung melalui kegiatan percobaan ataupun pengamatan siswa dituntut untuk melakukan suatu tindakan seperti mengidentifikasi hasil pengamatan sehingga siswa menemukan konsep baru. Proses pembelajaran membuat siswa tidak mudah melupakan materi yang dipelajari.

Pembelajaran *contextual teaching learning* berbantuan LKS. Dalam kegiatan pengerjaan LKS tentunya terkait dengan materi yang ditemukan siswa baik dalam pengamatan maupun percobaan yang

dilakukan dan dari hasil diskusinya bersama teman kelompoknya. LKS yang telah dikerjakan dipresentasikan bersama teman kelompoknya di depan kelas. LKS terstruktur mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut. 1) Situasi kelas dapat dikuasai oleh guru, karena guru tidak membelakangi siswa. 2) Meringankan kerja guru dalam memberikan bantuan kepada siswa secara perorangan. 3) Dalam memberikan respon secara cepat, sehingga guru secepat mungkin dapat memprediksi tingkat ketuntasan siswa terhadap pemahaman suatu materi pelajaran. 4) Dapat mengoptimalkan konsentrasi berpikir siswa, karena situasi yang diamati sangat dekat. 5) Dapat mengoptimalkan aktivitas interaksi dan latihan pemahaman dalam menyelesaikan latihan soal-soal. 6) Memerlukan waktu yang relatif singkat dalam membagikan lembar kegiatan.

Lain halnya pada model pembelajaran konvensional, pembelajaran cenderung dimulai dengan penyampaian tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk belajar, kemudian guru menyampaikan informasi, mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa dengan melakukan tanya jawab. Penjelasan yang diberikan oleh guru masih berorientasi pada buku. Selanjutnya guru menugaskan siswa untuk menjawab soal sebagai latihan dan untuk mengetahui penguasaan materi yang diserap siswa. Karena dalam kegiatan belajar didominasi oleh guru maka aktivitas belajar siswa menjadi kurang, disini proses transfer pengetahuan oleh guru kepada siswa sering dilakukan. Proses pembelajaran ini memberikan dampak siswa cenderung menghafalkan setiap konsep yang diberikan tanpa memahami dan mengkaji lebih lanjut dari konsep-konsep yang diberikan. Hal ini tentu menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak optimal.

Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa.

Dalam model pembelajaran konvensional, guru di sekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penguatan pengetahuan kepada para siswa tanpa



memperhatikan prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa atau gagasan-gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah. Sekarang ini, salah satu penyebab universal atas masih rendahnya hasil belajar biologi yang dicapai siswa adalah terjadinya miskonsepsi pada siswa. Prakonsepsi (*prior knowledge*) siswa yang pada umumnya bersifat miskonsepsi secara terus-menerus akan dapat mengganggu pembentukan konsepsi ilmiah.

Kegiatan mengajar dalam pembelajaran konvensional cenderung diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, serta penggunaan metode ceramah terlihat sangat dominan. Pola mengajar kelihatan baku, yakni menjelaskan sambil menulis di papan tulis serta diselingi tanya jawab, sementara itu peserta didik memperhatikan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis. Siswa dipandang sebagai individu pasif yang tugasnya hanya mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Pembelajaran yang terjadi pada model konvensional berpusat pada guru, dan tidak terjadi interaksi yang baik antara siswa dengan siswa. Sehingga pembelajaran konvensional lebih cenderung pada pelajaran yang bersifat hapalan yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal, serta penilaiannya masih bersifat tradisional dengan *paper and pencil test* yang hanya menuntut pada satu jawaban yang benar. Hal tersebut berimplikasi langsung pada proses pembelajaran di kelas yaitu pada situasi kelas akan menjadi pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah serta guru kurang memperhatikan dan memanfaatkan dan potensi-potensi siswa serta gagasan mereka sebagai daya nalar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikansi hasil belajar dalam mata pelajaran IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari analisis uji hipotesis terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPA siswa yang menunjukkan bahwa harga  $t_{hitung} =$

4,208 lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,021$ , pada taraf signifikansi 5% untuk  $db = 45$ . Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang mengikuti model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan LKS adalah 20,37 yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori tinggi sedangkan rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol yang mengikuti model pembelajaran konvensional adalah 15,91 dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima berada pada kategori sedang. Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berbantuan LKS berpengaruh terhadap hasil belajar dalam mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Sukasada tahun pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan diatas, dapat diajukan saran sebagai berikut. 1) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan disekolah, khususnya sekolah dasar, 2) Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran para guru agar lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang lebih berkualitas dalam proses pembelajaran dikelas guna meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi Siswa, dengan penelitian ini diharapkan para siswa mampu mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa (konteks) sebagai bekal tentang cara memecahkan masalah dalam kehidupan masyarakat. 4) Bagi Peneliti Lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya. Hendaknya penelitian lain meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam dengan variable dan sampel yang lebih luas sehingga dapat menemukan factor lain yang berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar siswa selain model pembelajaran dan media.

## DAFTAR RUJUKAN

Anisah. 2009. *Kelemahan dan Kelebihan CTL dan Pakem*. Tersedia Pada <http://anisah89.blogspot.com/2009/02/kelemahan-dan-kelebihan-ctl-dan-pakem.html> (diakses tanggal 17 Desember 2012).

- Barak, M. & Shakhman, L. 2008. Reform-based science teaching: Teachers' instructional practice and conceptions. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*. 4(1). 11-20.
- BSNP. 2007. *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Depdiknas.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muslich, M. 2007. *KTSP dasar pemahaman dan pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadra, I K.G. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual dan Sikap Ilmiah terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Semarang. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sanjaya. Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno, P. 2006. *Filsafat konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Kanisius